

11/10/2014



UNY

PANDUAN MODEL AMOVIE

*Partnership Guru Produktif SMK Dengan
DUDI Untuk Meningkatkan Kemampuan
Teacherpreneur*

Dr. Endang Mulyatiningsih, Prof. Dr. Sugiyono,
M. Pd, dan Sutriyati Purwanti, M. Si

**PANDUAN
MODEL AMOVIE**

**(Partnership Guru Produktif SMK Dengan DUDI
Untuk Meningkatkan Kemampuan Teacherpreneur)**



Tim Peneliti
Dr. Endang Mulyatiningsih
Prof. Dr. Sugiyono, M. Pd
Sutriyati Purwanti, M. Si

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

KATA PENGANTAR

Model AMOVIE ini dikembangkan untuk menguatkan program Pemerataan Mutu Keahlian Guru SMK melalui Kerjasama dengan Dunia Industri (DUDI) dari Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, (P2TK Dikmen). Program ini dirancang untuk meningkatkan relevansi kompetensi guru produktif SMK dengan DUDI. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu memberi benefit kemampuan teacherpreneur.

Buku panduan penerapan model AMOVIE dapat menjadi acuan bagi fasilitator, peserta program, kepala SMK dan DUDI dalam pelaksanaan program partnership guru SMK dan DUDI. Dalam buku panduan ini dijelaskan tentang rasional pemilihan model, tujuan, dan hasil yang diharapkan. Agar pelaksanaan model berjalan lancar maka dijejaskan beberapa petunjuk dan informasi tentang mekanisme pelaksanaan model, ruang lingkup materi kegiatan, perangkat monitoring dan evaluasi hasil *partnership* yang mendukung guru SMK menjadi teacherpreneur

Penelitian ini dapat berjalan lancar berkat partisipasi dari semua pihak yang terlibat. Oleh sebab itu kami ucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Yogyakarta, Mei 2014
Ketua Tim Peneliti

Dr. Endang Mulyatiningsih
NIP. 19630111 198812 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Hasil yang Diharapkan	4
BAB II. LANDASAN KONSEPTUAL	
A. Partnership	
1. Pengertian Partnership	6
2. Prinsip-prinsip Partnership	7
3. Manfaat Partnership	8
4. Model-model Partnership	9
B. Teacherpreneur	
1. Pengertian Teacherpreneur	15
2. Analisis SWOT Teacherpreneur	17
3. Strategi Pengembangan Teacherpreneur	17
BAB III MODEL AMOVIE	
A. Deskripsi Model AMOVIE	19
B. Mekanisme Pelaksanaan AMOVIE	20
C. Dampak AMOVIE terhadap peningkatan Teacherpreneur	25
D. Materi Kegiatan AMOVIE	28
E. Manajemen AMOVIE	30
F. Indikator Keberhasilan	33
BAB IV. INSTRUMEN EVALUASI AMOVIE	
A. Kuesioner Pelaksanaan Program	34
B. Lembar Penilaian dari Kepala Sekolah	38
C. Lembar Penilaian dari DUDI	40
D. Rubrik Penilaian Visual Exhibition	41
BAB V PENUTUP	43
DAFTAR BACAAN	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) berjalan sangat cepat sehingga dunia pendidikan sering mengalami keterlambatan dalam mengikutinya. Hal ini bisa diamati dari beberapa fenomena misalnya: pada saat guru SMK baru belajar mengoperasikan mesin bubut manual, maka DUDI sudah menggunakan mesin bubut CNC (*Computer Numerically Controlled*). Pada saat guru baru belajar menggunakan Microsoft Power Point seri 2010 maka di dunia maya telah muncul seri 2013 dan software presentasi lain seperti *prezi*, *impress*, *beamar*, *keynote*, *GoAnimate*, *SlideRocket*, *ZahoShow*, *SlideSnack*, *adob flash*, dll. Salah satu cara untuk memperpendek kesenjangan antara SMK dengan DUDI adalah memberdayakan guru SMK agar dapat bermitra (*partner*) dengan DUDI. Dengan kemitraan (*partnership*) SMK-DUDI, diharapkan terjadi kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan *teacherpreneur* pada guru.

Guru SMK dituntut berprestasi, memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif untuk memberi teladan kepada siswanya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Guru yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif yang relevan dengan profesinya dinamakan *teacherpreneur*.

Seorang *teacherpreneur* dapat mengembangkan *intellectual property* (IP) yang dimilikinya untuk menulis buku, melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan media atau alat pembelajaran berteknologi baru, dan mengembangkan usaha berbasis kompetensi keahlian yang dimilikinya. Karya inovatif tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran supaya lebih berkualitas dan menambah penghasilan. Peluang untuk menambah penghasilan melalui karya kreatif dan inovatif semakin terbuka dan kompetitif. Hanya guru yang berjiwa *entrepreneur* atau guru yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, energik dan berani mengambil risiko yang akan mampu meraih peluang (David McClelland dalam Jyotsna Sethi (2008)). Guru yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi akan semakin tertinggal dari pendidik lain yang lebih muda dan energik. Ancaman berikutnya menyusul ketika pasokan karya inovatif melebihi permintaan, maka hanya karya yang berkualitas saja yang bisa menjamin lolos dalam kompetisi.

Kehidupan di abad 21 memiliki koneksi tanpa batas sehingga pesaing yang dihadapi guru bertambah banyak. Berry (2010) memprediksi, hanya para pekerja yang dapat berkreasi menciptakan karya kreatif yang akan benar-benar dipekerjakan di abad 21. Agar guru dapat menjadi pemenang dalam setiap kompetisi maka ada beberapa usaha yang harus dilakukan antara lain: (1) selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan bidang

keahliannya; (2) mau bekerja/berpikir keras (*inventive thinking*) dalam mengikuti perubahan dan (3) menghasilkan banyak karya inovatif yang relevan dan bermutu (*high productivity and high quality*)

Model kemitraan (*partnership*) guru SMK dengan DUDI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Melalui *partnership* dengan DUDI, guru SMK dapat mempelajari teknologi baru yang berpotensi dikembangkan menjadi media pembelajaran, modul atau karya teknologi dan pengembangan unit produksi SMK. Ada beberapa model *partnership* yang dapat dipilih untuk membantu guru agar menjadi *teacherpreneur*. Di dalam penelitian ini dikembangkan model *partnership* AMOVIE yang merupakan akronim dari *Achievement Motivation training, On the job training, Visual exhibition dan Evaluation*. AMOVIE diharapkan berimbas pada peningkatan kemampuan *teacherpreneur*.

Kompetensi *teacherpreneur* penting dikembangkan karena dimasa depan kebutuhan hidup semakin meningkat dan gaji guru tidak mungkin mampu memenuhi semua kebutuhan. Dengan kemampuan *teacherpreneur*, guru tidak mengan-dalkan rejeki dari iuran siswa tetapi dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menambah penghasilan. Guru yang menjadi *teacherpreneur* dapat memberi teladan kepada siswa untuk menjadi *entrepreneur*. Dimasa depan, lulusan SMK yang tidak mampu mengembangkan potensi *entrepreneur* dikhawatirkan tidak mampu

bersaing di dunia kerja dan hanya menjadi tenaga kerja kelas bawah.

B. Tujuan

1. Tujuan Pengembangan Model
Meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* peserta program Pemerataan Mutu Keahlian Guru Produktif SMK melalui Kerjasama dengan DUDI
2. Tujuan Penulisan Panduan
Mensosialisasikan model AMOVIE kepada semua pembaca, khususnya kepada:
 - a) Fasilitator, agar dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta program untuk menjadi *teacherpreneur*
 - b) Guru SMK peserta program supaya termotivasi menggunakan semua potensi yang dimiliki untuk menjadi *teacherpreneur*.
3. Memandu pelaksanaan model AMOVIE kepada semua fasilitator dan peserta program Pemerataan Mutu Keahlian Guru Produktif SMK melalui Kerjasama dengan DUDI

C. Hasil yang Diharapkan

Setelah mengikuti kegiatan *partnership* guru SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) diharapkan peserta dapat membuat dan memamerkan minimal satu hasil dari beberapa alternatif hasil berikut ini:

- 1) modul atau bahan ajar hasil *On the Job Training* di DUDI

- 2) media pembelajaran hasil *On the Job Training* di DUDI.
- 3) gagasan inovatif yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah atau penelitian
- 4) produk-produk kreatif dan inovatif sesuai bidang keahlian yang berpotensi menambah penghasilan.
- 5) Usaha-usaha pelayanan jasa di SMK yang melibatkan siswa
- 6) Usaha-usaha kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Partnership

1. Pengertian Partnership

Partnership sering diterjemahkan dengan kata kemitraan atau kerjasama. Notoatmodjo (2003) menjelaskan kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu dengan individu, kelompok atau organisasi dengan organisasi lainnya untuk suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Hubungan antar individu juga termasuk dalam kategori kemitraan. Individu dari masing-masing lembaga memiliki kepentingan untuk bermitra dengan individu dari lembaganya sendiri atau lembaga lain.

Thomson dan Perry (2006) menjelaskan perbedaan tingkatan partnership yaitu mulai dari koordinasi, kooperasi (*cooperation*) dan *collaboration*. Perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana *cooperation* terletak pada tingkatan yang paling rendah sedangkan *collaboration* pada tingkatan yang paling tinggi. Koordinasi dilakukan untuk menghindari kerancuan atau tumpang-tindih tugas, peran, dan tanggungjawab dalam suatu organisasi supaya dapat memperoleh hasil yang lebih efisien. Kerjasama merupakan kegiatan atau praktik-praktik antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dilakukan jika organisasi ingin memperoleh hasil-hasil kolektif yang

tidak mungkin dicapai jika masing-masing pihak bekerja sendiri-sendiri.

Kemitraan antara guru SMK dengan DUDI dilandasi oleh kebutuhan mendapat pengetahuan dan pengalaman pada salah satu organisasi (*client model*). Teori yang mendasari perlunya kemitraan adalah *social interdependence theory*. Menurut Johnson and Johnson (2006) terdapat dua tipe interdependensi sosial yaitu interdependensi sosial positif dan negatif. Saling ketergantungan (*interdependence*) positif terjadi ketika individu-individu merasa bahwa mereka dapat mencapai tujuan jika melakukan kerjasama dengan siapa saja. Interdependensi negatif terjadi apabila individu merasa bahwa mereka dapat memperoleh prestasi apabila berkompetisi dengan individu lainnya. Interdependensi positif akan menghasilkan interaksi promotif yaitu saling memfasilitasi keberhasilan antara satu individu dengan lainnya dalam rangka kerjasama.

2. Prinsip-prinsip Partnership

Partnership antara SMK dengan DUDI dapat berjalan lancar jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Saling membutuhkan

Partnership saling membutuhkan misalnya jika DUDI membutuhkan pasokan tenaga kerja lulusan SMK, sedangkan SMK membutuhkan DUDI sebagai tempat pelatihan dan penyaluran tenaga kerja.

b. Saling mempercayai

Partnership saling mempercayai jika kedua pihak yang bermitra bersikap jujur dan terbuka dalam

pelaksanaan kegiatan. Masing-masing pihak tidak menutup-nutupi kekurangannya, menyampaikan apa yang dapat diperoleh dari kegiatan partnership tersebut.

c. Saling memperkuat

Kerjasama dapat saling memperkuat untuk menghadapi pesaing dari luar, misalnya jika SMK menjadi pemasok bahan baku/*sparepart* yang dapat dipercaya, murah dan berkualitas. SMK diperkuat oleh industri jika mendapat kepercayaan untuk mengelola sebagian dari sistem produksi industri.

d. Saling menguntungkan

Kerjasama dapat saling menguntungkan misalnya jika DUDI menjadi tempat magang guru SMK, DUDI memanfaatkan kerjasama ini untuk mengenalkan produk dan meningkatkan citra DUDI di masyarakat.

Tujuan kemitraan dapat tercapai jika masing-masing pihak yang bekerjasama saling menghormati prinsip-prinsip kemitraan dan semua pihak yang terlibat didalamnya saling diuntungkan (*win-win*). Apabila salah satu pihak merasa dirugikan dalam proses kerjasama, maka tujuan kerjasama tidak terpenuhi lagi. Agar kemitraan dapat berjalan efektif maka kedua belah pihak yang bermitra perlu memiliki kesepahaman.

3. Manfaat Partnership

Partnership antara guru SMK dengan DUDI dapat memberi manfaat akademis dan ekonomis.

a. Manfaat akademis

Kemitraan dapat memberi manfaat akademis jika dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi dan

penguasaan teknologi baru yang sedang berkembang di DUDI. Contoh: pola kemitraan yang memberi manfaat akademis adalah *on the job training* (OJT), *apprenticeship*, atau magang kerja

b. Manfaat ekonomis

Kemitraan dapat memberi manfaat ekonomis jika terjadi sharing sumberdaya yang lebih efektif dan efisien serta memberi tambahan penghasilan bagi kedua pihak yang bermitra. Contoh: pola kemitraan yang memberi manfaat ekonomis adalah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keterampilan terintegrasi antara DUDI-SMK, waralaba (*franchise*), intiplasma, patron-client, dsb

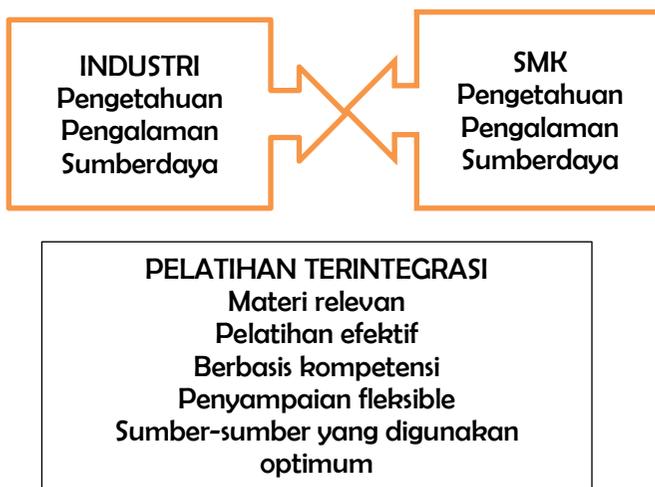
4. Model Partnership

Model partnership sering disebut dengan istilah pola kemitraan merupakan konsep pemikiran tentang proses kegiatan kemitraan dari awal sampai akhir. Ada beberapa pola kemitraan yang berpeluang dilakukan oleh guru SMK dengan DUDI. Pola kemitraan dapat mengacu pada manfaat akademis, ekonomis, atau integrasi antara keduanya. Berikut ini diilustrasikan beberapa kegiatan kemitraan yang berpotensi dilakukan oleh SMK, yaitu

a. *Resource sharing pelatihan*

Partnership dilakukan untuk mencapai tujuan yang didasarkan pada kebutuhan bersama dan menggunakan sumberdaya yang tersedia di lembaga yang bermitra (DUDI dan SMK). Industri dan SMK memiliki sumberdaya yang sama yaitu pengetahuan, keahlian,

fasilitas dan sumberdaya lainnya. Jika kedua sumberdaya diintegrasikan, maka akan diperoleh model pelatihan yang relevan, efektif, berbasis kompetensi, penyampaian fleksibel, penggunaan sumber-sumber lebih efektif dan diakui oleh pengguna. Sharing sumberdaya untuk pelatihan diilustrasikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.

Model Pelatihan Terintegrasi dengan Dudi
Sumber: Gunningham (1990)

Model pelatihan terintegrasi dapat dilakukan oleh industri besar dengan SMK dengan cara industri menyediakan tempat praktik yang tidak mungkin dimiliki SMK. Atau sebaliknya yaitu: industri membuka kelas pelatihan di SMK untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Contoh DUDI yang telah membuka kelas pelatihan industri di SMK misalnya kelas

otomotif dari industri motor/mobil di Indonesia, SMK Pariwisata yang bekerjasama dengan ASITA (*Asosiasi Pariwisata Indonesia*), dsb

b. *Inservice training*

Pelatihan guru yang sudah menjadi pegawai tetap, sedang memegang jabatan atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu dikenal dengan istilah *inservice training* atau penataran. *Partnership* dilakukan dengan cara meningkatkan kapabilitas guru SMK melalui program pelatihan keterampilan di DUDI pada bidang yang dibutuhkan. Ada lima jenis penataran yaitu: (1) *induction or orientation training*, (2) *foundation training*, (3) *on-the-job training*, (4) *refresher or maintenance training*, and (5) *career development training*. *Partnership* guru SMK dengan DUDI lebih tepat menggunakan dua jenis pelatihan yaitu *on-the-job training* dan *refresher or maintenance training*. *On-the Job Training* adalah pelatihan dalam jabatan (*ad hoc*) yang dijadwalkan secara rutin dengan sistem pelatihan dan kunjungan (*the training and visit T & V*) yang disediakan oleh atasan langsung atau praktisi ahli untuk karyawannya. *Maintenance or Refresher Training* dilakukan untuk memperbarui pengetahuan, informasi atau metode baru kepada pegawai yang telah mapan supaya mereka tidak mengalami penurunan produksi (Van Dersal, 1962). Model pelatihan ini bisa dilakukan di tempat kerja tanpa harus menjalin kemitraan dengan pihak lain.

Ada tiga pendekatan yang dapat diterapkan yaitu: *the traditional approach*, *the experiential approach*, dan *the performance-based approach*. Pada pendekatan tradisional, pelatihan dirancang dalam satu paket mulai dari tujuan, isi, metode pembelajaran, tugas, dan evaluasi. Pendekatan *experiential* memberi pengalaman nyata atau simulasi pekerjaan di mana peserta akan bekerja. Pendekatan *the performance-based teacher education (PBTE)* memberi pelatihan sampai peserta mahir/terampil mengerjakan tugas tertentu. Guru SMK bidang keahlian rekayasa dan teknologi lebih tepat menggunakan pendekatan *experiential* supaya guru yang kreatif mampu menciptakan media simulasi jika fasilitas yang dimiliki SMK masih kurang, misalnya media simulasi mesin CNC (*Computer Numerical Control*). Guru SMK bidang keahlian jasa lebih tepat menggunakan pendekatan *the performance-based teacher education (PBTE)* agar keterampilan yang diajarkan guru SMK sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Apprenticeship

Apprenticeship atau sering disebut dengan magang merupakan perpaduan pendidikan dan pelatihan berdasar pada kerja. Proses pelatihan merupakan kombinasi antara pembelajaran di kelas dengan pelatihan dalam jabatan (*on-the-job training*). Belajar dilakukan langsung dengan senior dan diawasi oleh para pakar atau ahlinya sampai mendapatkan skill yang sama dengan masternya.

d. Inti-plasma/patron klien

Pola kemitraan inti-plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara SMK sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti yang bermitra. Pola inti-plasma serupa dengan pola patron-klien yaitu perusahaan berperan sebagai patron (pemilik modal atau peralatan produksi strategis) dan SMK sebagai petani penggarap (klien) atau mitra bisnis DUDI. Perusahaan inti atau patron menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, dan memasarkan hasil produksi, sedangkan SMK sebagai plasma atau klien memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepekat.

e. Konsinyasi

Konsinyasi dilakukan dengan cara SMK menitipkan produk kepada penjual (komisioner) untuk dipasarkan. Penjual akan mendapatkan komisi dari hasil penjualan barang yang dititipkan. Proporsi penerimaan keuntungan masing-masing pihak ditetapkan diawal perjanjian

g. Waralaba (*franchise*)

Waralaba (*franchise*) merupakan suatu sistem usaha dimana pemilik merek (*franchisor*) memberikan hak kepada SMK untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur dan cara-cara yang telah ditetapkan *franchisor* dalam jangka waktu tertentu. Pola waralaba dapat dilakukan SMK dengan pengusaha waralaba makanan, restoran, distributor, kerajinan, dll

yang sudah punya merek dagang untuk membuka cabang usaha di SMK

h. Perdagangan Umum

Pola perdagangan umum dapat dilakukan dengan cara SMK sebagai pemasok atau penjual barang bagi mitra dagangnya. Barang-barang yang dapat masuk ke perdagangan umum misalnya: bahan makanan, minuman, benda kerajinan, hasil-hasil pertanian, alat/bahan praktik, suku cadang, dll;

i. Distribusi dan keagenan

Distribusi dan keagenan banyak ditawarkan oleh perusahaan, perdagangan umum, biro jasa, dll. Beberapa contoh keagenan yang bisa diakses SMK misalnya: agen perjalanan (tiket, travel, hotel), ekspedisi paket, dll. Distributor: peralatan praktik, peralatan elektronik (laptop, handphone), dsb.

j. Bagi hasil

Pola kemitraan bagi hasil terintegrasi pada pola inti-plasma, patron klien, keagenan, dll. Pada umumnya, kemitraan usaha akan menggunakan pola bagi hasil ini untuk membagi keuntungan yang diperoleh. Proporsi penerimaan keuntungan masing-masing pihak ditetapkan diawal perjanjian sehingga masing-masing pihak yang bermitra tidak bisa menuntut jika ada ketidakadilan dalam pembagian keuntungan.

k. Outsourcing

Pola penyumberluaran dijalankan pada bidang dan jenis usaha yang bukan merupakan pekerjaan pokok dan/atau bukan komponen pokok DUDI. SMK dapat

sebagai penyedia dan pelaksana jasa pekerjaan pada bagian-bagian tertentu. *Outsourcing* sering disebut dengan istilah kontrak atau subkontrak. Contoh kemitraan usaha even organizing (EO). Dalam menjalankan bisnis ini, pemilik usaha hanya menjadi organisator, sementara itu pelaksana kegiatan di sub kontrakkan kepada mitra usahanya. Contoh: EO seminar memerlukan penyedia jasa tempat, konsumsi, sound system, media, transportasi, persewaan kursi, dll.

B. *Teacherpreneur*

1. Pengertian *Teacherpreneur*

Teacherpreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan. Entrepreneurship adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut sosiopreneurship, di bidang edukasi disebut edupreneurship, di internal perusahaan disebut interpreneurship, di bidang bisnis teknologi disebut *teknopreneurship* (Ikhwan Alim, 2009). Dengan mengadopsi istilah tersebut, maka guru (*teacher*) yang melakukan *entrepreneurship* disebut dengan *teacherpreneur*.

Teacherpreuneurship merupakan salah satu pendukung untuk membangun *edupreneurship*. Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional,

dengan menggunakan sumberdaya yang ada, kapasitas saat ini tanpa memperhatikan tekanan nasional dalam rangka menciptakan pendidikan unggul yang baru. *Teacherpreneur* adalah seorang guru yang unggul dalam proses belajar mengajar, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih mendidik para siswanya untuk menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif di era global. Guru menyadari bahwa masalah kelas sebagai peluang inovasi dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko melalui inovasi penggunaan teknologi pembelajaran (Oxford Project, 2012).

Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka *teacherpreneur* tidak selalu berorientasi pada bisnis jual beli. *Teacherpreneur* dapat diberi makna seorang guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam teori kepuasan pelanggan dinyatakan bahwa jika penjual jasa dapat memberikan pelayanan berkualitas yang memuaskan, maka pengguna jasa dengan sukarela akan setia menggunakan kembali jasa dan produk yang ditawarkan (Hirdinis. 17 September 2009). Guru adalah penjual jasa pelayanan pendidikan. Jika guru mampu memberi pelayanan yang berkualitas, maka pelanggan akan merasa puas dan menggunakan kembali jasa pelayanannya. Guru yang telah memiliki kredibilitas baik, tidak perlu mencari peluang pekerjaan lagi untuk

menambah penghasilan tetapi pekerjaanlah yang akan mencari dia dan antri menunggu untuk dilaksanakan.

2. Analisis SWOT Pengembangan *Teacherpreneur*

Guru memiliki kekuatan (*strengths*) berupa properti intelektual yang dapat dikembangkan untuk menjadi *teacherpreneur*. Kegiatan kewirausahaan yang menggunakan properti intelektual antara lain: menjadi instruktur pelatihan, guru les, narasumber, penulis buku, desainer, serta kreator ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Di sisi lain guru juga memiliki beberapa hambatan (*weakness*) antara lain beban kerja berlebihan, kapabilitas terbatas dan motivasi berprestasi rendah. Jika hal-hal seperti ini dibiarkan, niscaya prestasi kerja guru hanya berjalan di tempat, dan sulit meningkat.

Perkembangan teknologi digital dapat memberi kesempatan (*opportunities*) kepada guru yang kompeten tetapi sebaliknya akan mengancam (*threats*) guru yang tidak mau belajar mengikuti perkembangan teknologi digital tersebut. Peluang hanya dapat dicapai secara kompetitif. Jika guru tidak mengembangkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki maka dapat diramalkan guru akan kalah bersaing dan semakin tersisih untuk meraih keberhasilan.

3. Strategi Pengembangan *Teacherpreneur*

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dikemukakan di atas, maka strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* adalah sebagai berikut:

a. *Menggunakan kekuatan untuk meraih peluang.*

Kegiatan yang dilakukan pada strategi ini adalah: (1) memberi motivasi berprestasi kepada guru yang sudah memiliki potensi agar mereka terus mengembangkan kreativitas dan inovasi yang sesuai dengan profesinya; (2) memberi kesempatan yang kompetitif kepada guru untuk menunjukkan karyanya; (3) memberi penghargaan kepada guru-guru yang telah sukses dalam berkompetisi

b. *Mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman.*

Kegiatan yang dilakukan pada strategi ini adalah: (1) memberi motivasi agar guru mau melakukan perubahan ke arah yang lebih maju; (2) memberi pelatihan dan bimbingan yang relevan dengan minatnya; (3) melakukan monitoring kemajuan hasil belajar; (4) menetapkan target-target pencapaian; (5) mengalihkan tugas administrasi yang monoton menjadi tugas kreatif dan inovatif yang lebih produktif

BAB III

MODEL PARTNERSHIP AMOVIE

A. Deskripsi Model AMOVIE

Model partnership guru SMK dengan DUDI dirancang menggunakan AMOVIE yang merupakan singkatan dari *Achievment Motivation training, On the job training, Visual exhibition, dan Evaluation*. AMOVIE merupakan sebuah model yang menggambarkan alur kegiatan dari awal sampai akhir untuk memandu program partnership guru SMK dengan DUDI

Mengapa AMOVIE?

Modal dasar untuk menjadi seorang *teacherpreneur* adalah kerja keras dengan semangat yang tinggi. Dengan modal tersebut, guru akan siap untuk: (1) menghadapi berbagai tantangan di pekerjaan; (2) memformulasikan ide perubahan untuk mengatasi hambatan, dan (4) menghasilkan karya inovatif untuk menangkap peluang, dsb. Untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi bisa dibangkitkan kembali melalui pelatihan-pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan *achievement motivation training (AMT)* dan *peer teaching* efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran para guru peserta MGMP (Siti Khomsatun, 2010). AMT banyak digunakan instansi untuk meningkatkan motivasi pegawai, oleh sebab itu kegiatan partnership dalam

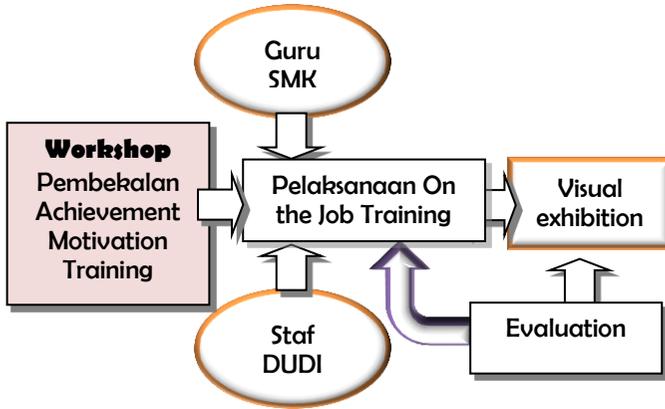
penelitian ini akan diawali dengan *achievement motivation training*.

Partnership antara guru dengan DUDI dilakukan tanpa meninggalkan kegiatan mengajar, karena guru memiliki tanggungjawab yang lebih penting untuk mengajar. Agar dua kegiatan tersebut dapat berjalan seiring maka pelatihan yang tepat untuk dipilih adalah model magang (OJT atau *apprenticeship*). Dengan model OJT, guru dapat melakukan magang di DUDI pada saat tidak ada kegiatan mengajar di sekolah. Selama magang, guru yang berbakat menjadi *teacherpreneur* akan menemukan hal-hal baru untuk dipelajari dan dikembangkan di sekolah.

Bangga terhadap hasil karya sendiri dapat memupuk motivasi untuk berprestasi. Supaya guru bangga menunjukkan hasil karya terbaiknya selama melakukan OJT di DUDI maka perlu difasilitasi dengan kegiatan pameran visual (**VI**sual exhibition) yang dilombakan. Fasilitator berperan sebagai yuri yang menilai dan meng-Evaluasi hasil OJT. Evaluasi akhir pada saat **VI**sual exhibition dilakukan untuk menilai beberapa komponen yaitu: laporan, paparan, hasil kegiatan, dan poster. Peserta yang memiliki karya kreatif, inovatif sesuai kriteria yang ditetapkan akan mendapat penghargaan.

B. Mekanisme Pelaksanaan AMOVIE

Model AMOVIE dirancang dengan menggunakan langkah-langkah yang diilustrasikan pada Gambar 2



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Model AMOVIE

Langkah-langkah pelaksanaan model AMOVIE adalah sebagai berikut.

1. **AMT (*achievement motivation training*)**

Sebelum pelaksanaan kegiatan partnership dengan DUDI, guru SMK peserta program diberi pembekalan AMT (*achievement motivation training*). Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi guru supaya mereka punya cita-cita berprestasi yang tinggi, mau membuat karya-karya inovatif pembelajaran dan mengembangkan bisnis pendidikan yang berpotensi menambah penghasilan. Foto pembekalan AMT di dalam program partnership guru SMK dengan DUDI



Gambar 3. Workshop Pembekalan dan AMT

2. *On the job training*

Pelaksanaan partnership menggunakan pola *on the job training*. Guru mengikuti pelatihan di DUDI

dengan bimbingan langsung dari narasumber DUDI. Selama pelaksanaan OJT, tim fasilitator melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Contoh kegiatan pada saat guru melaksanakan OJT



Gambar 4: Foto Kegiatan OJT di DUDI

3. Visual exhibition

Cuplikan hasil partnership dibuat dalam bentuk poster, kemudian dipajang pada acara pameran visual (*visual exhibition*). Hasil partnership yang lengkap dilaporkan dalam bentuk cetak dan elektronik. Hasil lain yang berupa barang atau jasa dipromosikan pada saat

pameran dan dipasarkan melalui berbagai media supaya dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang lebih luas. Contoh kegiatan terdapat pada gambar 4



Gambar 5: Visual Exhibition Peserta Kemitraan

4. Evaluation

Hasil partnership melalui OJT yang dipamerkan kemudian dinilai dan dievaluasi untuk perbaikan kualitas pelaksanaan partnership pada waktu-waktu yang akan datang. Untuk memberi motivasi berprestasi kepada peserta, pameran hasil OJT dirancang dalam ajang lomba dan dipilih peserta terbaik dari masing-masing

kelompok bidang keahlian. Pemilihan peserta terbaik dilakukan oleh fasilitator dan peserta.



Gambar 6: Pengumuman Hasil Evaluasi

C. Dampak AMOVIE terhadap peningkatan *Teacherpreneur*

Model AMOVIE diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Berikut ini terdapat beberapa contoh pengembangan *teacherpreneur* guru SMK



Cooking Class Agus Syafurudin



Desain dan Produksi Kria Hari Witanto



Sterilisasi Eksplan (Kultur Jaringan Tanaman Talas)

Gambar 7. Implementasi Hasil OJT

D. Materi Kegiatan AMOVIE

Hasil partnership melalui AMOVIE diharapkan dapat memberi manfaat akademis yaitu meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* dan manfaat ekonomis yaitu mampu membangun *networking* untuk menambah penghasilan. Berdasarkan hasil yang telah ditargetkan tersebut, maka diperlukan materi-materi yang mendukung guru untuk meningkatkan prestasi kerjanya di bidang akademik maupun non akademik. Materi kegiatan partnership menggunakan model AMOVIE terbagi menjadi dua yaitu materi workshop pembekalan sebelum kegiatan partnership dan materi OJT selama pelaksanaan partnership.

1. Ruang lingkup materi workshop pembekalan

Untuk memberi pemahaman kepada guru sebelum melakukan partnership dilakukan workshop pembekalan dan penyusunan rencana kegiatan partnership. Penerapan model AMOVIE diawali dengan memberi materi (*Achievment Motivation Training*) pada workshop pembekalan ini. Ruang lingkup materi workshop pembekalan dapat disimak pada Tabel 1

2. Ruang lingkup materi OJT

Selama pelaksanaan OJT, guru dapat mempelajari beberapa materi dari DUDI dengan tujuan dan hasil yang berbeda-beda. Materi dipilih sesuai dengan kebutuhan di bidang keahlian SMK masing-masing. Ruang lingkup materi OJT dapat disimak pada Tabel 2:

Tabel 1. Susunan Materi Workshop Pembekalan Partnership Guru SMK dengan DUDI

No	Materi	Deskripsi Materi
(1)	Program Partnership guru SMK dengan DUDI	Kebijakan dan program partnership SMK dengan DUDI, mekanisme pelaksanaan program dan output yang diharapkan
(2)	Pengembangan <i>edupreneurship</i> di SMK	<i>Best practice</i> edupreneurship dari beberapa SMK yang telah sukses mengembangkan BUMS
(3)	Peran dudi dalam pengembangan SMK	<i>Best practice</i> dari DUDI yang telah berperan mengembangkan SMK
(4)	Tantangan Guru SMK di Masa Depan	Tantangan dan peluang yang dihadapi guru pada abad 21 dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi guru profesional dimasa depan.
(5)	Pengembangan Teacherpreneur	Potensi dan strategi pengembangan properti intelektual yang berpotensi dikembangkan menjadi teacherpreneur
(6)	<i>Achievment Motivation Training</i>	Sugesti untuk mengenali potensi diri dan membangkitkan keinginan berubah dalam meraih prestasi

Tabel 2. Ruang Lingkup Materi OJT

No	Materi OJT	Hasil
(1)	Manajemen usaha kecil dan menengah	Rencana pengembangan bisnis baru di SMK
(2)	Proses produksi barang/kerajinan/hasil pertanian, dll	Pembuatan produk layak jual dan dokumentasi video untuk media pembelajaran
(3)	Standar operasi pelayanan jasa	Penyusunan modul/bahan ajar dan dokumentasi video untuk media pembelajaran
(4)	Sistem perekrutan tenaga kerja	Standar kompetensi kerja dan penyaluran lulusan SMK
(5)	Sistem input, proses, output industri	Penyiapan lulusan SMK sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan DUDI

E. Manajemen Model AMOVIE

1. *Sosialisasi Program*

Partnership guru SMK dengan DUDI merupakan program Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK) Pendidikan Menengah. Sosialisasi program dilakukan melalui web <http://p2tkdikmen.kemdikbud.go.id/>

2. *Rekrutmen Peserta*

Rekrutmen dilakukan dari dua arah yaitu pendaftaran dan penunjukkan. SMK dapat secara aktif mengakses program-program yang ditawarkan oleh P2TK SMK dengan mengajukan permohonan untuk

menjadi peserta. Di sisi lain, P2TK juga mempunyai wewenang untuk merekrut guru SMK yang menjadi sasaran program. Calon peserta kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan pemerataan berdasarkan wilayah dan paket keahlian.

3. Perencanaan Partnership

Setelah resmi menjadi peserta program Partnership guru SMK dengan DUDI, maka peserta menyusun rencana tindak (*action plan*) kemitraan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan DUDI pasangan yang akan bermitra. DUDI yang dipilih harus relevan dengan paket keahlian dan lokasi terjangkau dari SMK
- b) mengusulkan ke kepala SMK untuk membuat surat perjanjian kerjasama *on the job training* (OJT) dan *in house training* (IHT) dengan DUDI yang akan bermitra (MoU)
- c) menyusun rencana kegiatan OJT dan IHT yang disepakati bersama.

4. Pelaksanaan partnership

Partnership dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jenis kegiatan partnership
Kegiatan partnership dilakukan dengan model OJT atau magang kemudian dilanjutkan dengan IHT di SMK.

b) Waktu

On the job training (OJT) minimal dilakukan selama 100 jam dan disarankan dilakukan pada saat libur sekolah sehingga tidak mengganggu jam mengajar

c) Tempat

Beberapa guru SMK yang memiliki keahlian sama disarankan melakukan OJT di DUDI yang sama. Sebaliknya, jika hanya ada satu paket keahlian, maka guru SMK melaksanakan OJT/IHT secara mandiri.

5. Tata Tertib

a. Guru

- 1) Guru wajib menyesuaikan diri dengan sistem kerja di DUDI dan mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh DUDI
- 2) Guru wajib menyebarluaskan hasil OJT kepada guru lain dan siswa

b. Fasilitator

- 1) Menyampaikan materi pembekalan yang telah ditugaskan
- 2) Memberi pendampingan penyusunan rencana tindak
- 3) Melakukan monitoring dan mengevaluasi hasil partnership.

F. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan partnership guru SMK dengan DUDI menggunakan model AMOVIE diukur dari beberapa indikasi sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan karya kreatif dan inovatif yang berpotensi menambah penghasilan.
- 2) Menambah perangkat pembelajaran baru atau memperbaiki perangkat yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 3) Melanjutkan kerjasama antara SMK dan DUDI untuk peningkatan mutu lulusan di SMK.

BAB IV

INSTRUMEN EVALUASI MODEL AMOVIE

Evaluasi model AMOVIE dilakukan selama dan setelah pelaksanaan partnership. Selama pelaksanaan partnership dilakukan monitoring dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari: (1) kuesioner pelaksanaan kegiatan yang diisi oleh guru; (2) lembar penilaian dari kepala SMK sebagai pengguna, (3) lembar penilaian praktik OJT dari narasumber DUDI. Setelah pelaksanaan partnership, penilaian akhir dilakukan pada laporan dan pameran hasil partnership. Garis besar isi instrumen dan lembar penilaian adalah sebagai berikut:

A. Kuesioner Pelaksanaan Program

I. IDENTITAS PESERTA

Nama Peserta :
Keahlian :
No Hp :
E-Mail :
Nama SMK :
Propinsi :

III. IDENTITAS DUDI

1 Nama DUDI :
2 Alamat DUDI :
3 Nama :
narasumber
4 No HP :
5 Jabatan di DUDI :
6 Bidang usaha :
7 Bentuk Badan : PT CV
Usaha

IV. RIWAYAT PARTNERSHIP (KEMITRAAN)

1. Lembaga yang bermitra

Sebutkan sedikitnya 5 DUDI yang masih menjalin kemitraan dengan SMK saudara, sasaran program kemitraan dan lama waktu kemitraan

Nama Mitra	Sasaran	
	Siswa	Guru
1.		
2.		
3.		

2. Bentuk kegiatan kemitraan yang pernah dilakukan

Tuliskan jawaban pada kolom JWBN dengan kode: **(S)** jika kegiatan kemitraan SMK-DUDI **sudah pernah** dilakukan, **(P)** jika kegiatan kemitraan SMK-DUDI **dalam proses** negosiasi dan **(B)** jika kegiatan kemitraan SMK-DUDI **belum/tidak** akan dilakukan

Keterangan: *) tulis kegiatan yang sudah dilakukan tetapi belum tercantum pernyataan berikut ini

NO	BENTUK KEGIATAN KEMITRAAN	S	P	B
1.	Pengelolaan unit produksi SMK			
2.	Sharing sumberdaya lab/bengkel			
3.	Pertukaran tenaga ahli (expert)			
4.	Penyelenggaraan diklat bersama			
5.	Perancangan kurikulum			
6.	Sosialisasi teknologi baru			
7.	Rekrutmen tenaga kerja DUDI			
8.	Penyediaan tempat PKL siswa			
9.	Penyediaan tempat PKL guru			
10.	*)			

V. PELAKSANAAN KEGIATAN PARTNERSHIP

Isilah pernyataan berikut ini dengan jawaban singkat pada kolom jawaban yang tersedia

No	Pernyataan	Jwbn
1.	Tanggal pelaksanaan kegiatan
2.	Jumlah hari efektif pelaksanaan kegiatan
3.	Jumlah jam efektif pelaksanaan kegiatan
4.	Jarak tempuh dari SMK ke DUDI (km/jam)
5.	Jumlah guru peserta di DUDI yang sama
6.	Jumlah staf DUDI yang melayani
7.	Metode yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan partnership
8.	Rincian materi partnersip dengan DUDI
	Jawaban:	Jam

	Total waktu: jam/hari
9.	Dukungan yang diperoleh dari DUDI
10.	Dukungan yang diperoleh dari SMK
11.	Kendala yang dialami selama kegiatan
12.	Cara mengatasi kendala yang telah dilakukan
13.	Kompetensi yang sudah berhasil dikuasai setelah belajar dari DUDI

No	Pernyataan	Jwbn
14.	Teknologi/pengetahuan baru yang diperoleh dari DUDI
15.	Kegiatan lanjutan yang akan dilakukan
16.	Bukti fisik hasil kegiatan

B. Lembar Penilaian dari Kepala Sekolah

NAMA KS :
NAMA SMK :
PROPINSI :
NAMA GURU :

Petunjuk:

Tuliskan Y jika perilaku muncul dan T jika perilaku tidak muncul pada guru yang telah saudara tugaskan untuk mengikuti kegiatan partnership di kolom “Jwb” berikut ini

No	Perilaku yang diamati	Jwb
1.	Menyampaikan hasil partnership kepada guru lain	
2.	Perubahan perilaku yang terlihat setelah guru melakukan partnership: a. Menerapkan IPTEK dari DUDI b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran c. Menyusun materi /bahan ajar baru sesuai dengan materi yang dipelajari dari DUDI d. Membuat media pembelajaran yang relevan dengan keterampilan yang dibutuhkan DUDI e. Berusaha meningkatkan kompetensi lulusan f. Berusaha meningkatkan kompetensi guru lain g. Berusaha meningkatkan UP yang sudah ada h. Berusaha mengembangkan UP baru i. Berusaha memperbaiki kurikulum dan silabus	

	j.	
3.	Rencana sekolah setelah ada partneship guru produktif SMK dengan DUDI: a. Memperbaiki kurikulum dan silabus, b. Melengkapi perangkat pembelajaran, c. Mengembangkan UP/jasa d.	
4	Manfaat lain yang diperoleh sekolah dari program partneship guru produktif SMK dengan DUDI	

C. Lembar Penilaian dari DUDI

Nama Guru :
Nama SMK :
Propinsi :

Petunjuk:

Berilah penilaian pada guru SMK yang sedang mengikuti kegiatan partnership di institusi saudara pada kolom nilai dengan ketentuan sebagai berikut: (1) sangat kurang; (2) kurang; (3) cukup; (4) baik; (5) sangat baik

No	Perilaku yang Dinilai	Nilai
1	Mengikuti kegiatan dengan bersungguh-sungguh	
2	Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab	
3	Mematuhi tata tertib/prosedur kerja yang berlaku	
4	Menepati waktu dan janji yang telah disepakati	
5	Mampu bekerjasama dengan sesama peserta maupun pegawai DUDI	
6	Mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru dengan penuh semangat /antusias	
7	Memiliki banyak inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan belajar	
8	Cekatan/terampil dalam bekerja/berlatih	
9	Mampu bekerja dengan prosedur yang benar	
10	Hasil kerja memenuhi standar kualitas dari DUDI	

D. Rubrik Penilaian Hasil Kegiatan

1. Penilaian Laporan Hasil

Nama Peserta :

Kompetensi Keahlian :

Asal SMK :

Propinsi :

NO	ASPEK YANG DINILAI	Nilai
	Laporan	
1.	Materi kegiatan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan	
2.	Materi OJT relatif baru bagi SMK	
3.	Jadwal OJT memenuhi target waktu 100 jam	
4.	Sasaran IHT cukup luas	
5.	Hasil OJT sesuai dengan rencana kegiatan	
6.	Hasil berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran	
7.	Hasil OJT dikembangkan untuk kewirausahaan	
8.	Sistematika laporan sesuai pedoman	
9.	Tata tulis rapi	
10.	Bukti kegiatan lengkap	
	Paparan	
11.	Media paparan kreatif dan menarik	
12.	Performance saat paparan menarik audiens	
13.	Penggunaan waktu paparan sesuai jadwal	
	Produk	
14.	Modul/jobsheet/materi pembelajaran	
15.	Media pembelajaran	

16.	Karya inovatif layak jual	
17.	Karya inovatif penunjang keahlian	

2. Penilaian Visual Exhibition

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI
A	Substansi	
1.	Isi poster mewakili semua kegiatan	
2.	Isi pesan dalam poster komunikatif	
3.	Warna gambar jelas dengan kombinasi yang menarik	
4.	Ukuran gambar dapat dilihat dari jarak 3 meter	
5.	Poster layak untuk media promosi sekolah	
	Jumlah	

Keterangan: Skor : 5, 6, 7, 8, 9, 10 (5: buruk sekali; 6: buruk; 7: cukup; 8: baik; 9: baik sekali; 10: istimewa) ;

Penilai

.....

BAB V PENUTUP

Partnership guru SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan program dari Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (P2TK Dikmen). Program ini sudah berjalan sejak tahun 2011 dan setiap tahun mengalami perubahan input, proses dan outputnya. Sebagai perancang program dan fasilitator maka sudah seharusnya berkewajiban untuk memperbaiki kekurangan program secara terus menerus. Penelitian skema Strategis Nasional (stranas) menuntut ada kerjasama dengan lembaga lain, oleh sebab itu terdapat satu kesempatan untuk mensinergiskan program dengan kegiatan penelitian supaya program dapat memberi manfaat (*beneficiaries*) yang lebih nyata dan *sustainable*.

Program partnership guru SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat berjalan efektif jika peserta program termotivasi untuk melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, fasilitator berkewajiban memancing suasana supaya peserta lebih bersemangat dan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan program yang diharapkan. Guru peserta program dinyatakan sukses jika mampu menjadi teacherpreneur. Kesuksesan yang diraih peserta sepenuhnya menjadi milik mereka namun semua pihak yang terlibat akan turut merasa bangga jika peserta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil pelaksanaan program partnership guru SMK dengan DUDI pada tahun 2014 telah ditindaklanjuti dengan pengembangan teacher-preneur oleh sebagian peserta. Jenis-jenis teacher-preneur yang sudah dikembangkan antara lain:

- 1) Menulis modul dan buku resep masakan
- 2) Membuat video pembelajaran
- 3) Menjadi instruktur cooking class
- 4) Melatih *soft skill* dan grooming siswa
- 5) Melakukan bisnis jual beli melalui e-commerce
- 6) Memproduksi makanan dan minuman yang dijual
- 7) Menjalankan bisnis catering

DAFTAR BACAAN

- Barnett Berry, editor. (2010). *Teaching 2030*. New York: Teacher college press.
- Gunningham, J. and Fletcher, A. (1990). The role of integrated training in promoting open learning in industry. In R. Atkinson and C. McBeath (Eds.), *Open Learning and New Technology: Conference proceedings*, 165-178. Perth: Australian Society for Educational Technology WA Chapter.
<http://www.aset.org.au/confs/olnt90/gunningham.html>
- Johnson, D. W. (2006). *Social Interdependence: Interrelationships Among Theory, Research, and Practice*. University of Minnesota: Twin Cities Campus.
- Jyotsna Sethi (20 Nov 2009). Entrepreneurial Small Business – Ebook. www.kitkanpur.com/colleges/notes/unit_i_copy4.pdf
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 tentang Kemitraan
- Thomson A. M & Perry J. L. (2006). *Collaboration Processes: Inside the Black Box*. Public Administration Review Special Issue. Articles on Collaborative Public Management Indiana University – Bloomington